BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman Victorian, kehidupan *governess* menjadi salah satu bagian dari kehidupan masyarakat. *Governess* adalah sebuah profesi yang biasanya dikerjakan oleh wanita yang dipercaya untuk mengasuh, mendidik dan menjaga anak-anak khususnya di rumah pribadi. *Governess* juga mempunyai tugas-tugas yang lain, seperti: untuk merawat, menemani, mendampingi anak-anak, mengajari cara bergaul pada si anak, serta bertanggung jawab terhadap kesehatan anak yang diasuhnya dan melakukan apa yang diperintahkan oleh sang anak padanya. Selain itu *governess* bertugas untuk membentuk sikap pada anak perempuan sehingga mereka mampu untuk mendapatkan suami yang tepat.

Jasa *governess* biasanya dibutuhkan di Amerika dan Eropa. Kebanyakan dari *governess* berasal dari keluarga miskin. Sebagai *governess,* Mereka biasanya tinggal bersama di rumah majikannya. Walaupun mereka telah tinggal bersama keluarga majikannya, mereka tidaklah dianggap sebagai bagian dari keluarga tersebut. Bahkan dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang *governess*, mereka hanya mendapatkan gaji yang kecil.

Di dalam kehidupan sehari-harinya, *governess* tidak dipandang sebagai seorang pembantu (*servant*). Meskipun *governess* dan pembantu mempunyai kesamaan pekerjaan dalam bertugas, seperti mempersiapkan kebutuhan majikannya dan juga merapikan kamar majikannya tetapi pada nyatanya *governess* dan pembantu berbeda karena pekerjaan utama dari *governess* adalah hanya mengurusi keperluan si anak dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikannya, dan juga mengajari cara berperilaku hidup dengan baik; sedangkan tugas pembantu adalah mengambil alih semua pekerjaan rumah.

Governess juga menjadi salah satu bahan topik dalam pembuatan karya sastra khususnya pada novel. Pada zaman Victorian kehidupan *governess* tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat; oleh karena itu banyak pengarang menuliskan tentang *governess* di dalam cerita yang mereka ciptakan. Ini terjadi karena beberapa pengarang mempunyai hubungan langsung atau tidak langsung dengan kondisi *governess*.

Pada zaman Victorian ada beberapa pengarang yang pernah menjadi *governess*. Anne Bronte adalah salah satunya. Pada novel *Agnes Grey*, Anne Bronte menciptakan karyanya berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai *governess*. Hal ini dapat diketahui oleh para pembaca dari kata pengantar novel *The Tenant of Wildfell Hall* produksi *Penguin Popular Classics* yang mana novel ini menjadi salah satu novel ciptaan Anne Bronte selain *Agnes Grey*. Di dalam kata pengantar novel *The Tenant of Wildfell Hall* dinyatakan bahwa: *Anne*

Bronte (1820-1849). The youngest of the Bronte children, she is best known for her novel, Agnes Grey and The Tenant of Wildfell Hall, Which are largely drawn from her own experiences as a governess.(1994). Pernyataan di atas memperkuat bahwa Anne Bronte membicarakan dan menggambarkan kondisi *governess* yang dicerminkan dalam karyanya.

Karena fenomena ini, penulis tertarik menganalisis kondisi *governess* sebagai topik penelitiannya. Selain menganalisis tentang kondisi *governess* dalam novel *Agnes Grey*, penulis juga tertarik untuk mengetahui pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh pengarang sebagai *governess* dalam karyanya. Dalam penelitian ini pula, penulis ingin mengetahui mengapa pekerjaan *governess* menjadi salah satu pilihan pekerjaan terbaik untuk wanita saat itu dan untuk lebih memahami hal-hal di atas tersebut, penulis menggunakan biografi dari Anne Bronte sebagai salah satu bahan tambahan dalam melakukan analisis.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis mempunyai pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini yang akan menjadi panduan penulis dalam melaksanakan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kondisi *governess* seperti apa yang tergambarkan dalam novel *Agnes Grey* karya Anne Bronte?
2. Alasan apa saja yang membuat Agnes Grey ingin menjadi *governess* saat itu?
3. Bagaimana gambaran pengalaman si pengarang sebagai *governess* mempengaruhi gambaran *governess* dalam novel?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan kondisi *governess* dalam novel *Agnes Grey* karya Anne Bronte.
2. Menemukan alasan yang membuat Agnes Grey ingin menjadi *governess.*
3. Menemukan pengalaman si pengarang sebagai *governess* yang mempengaruhi cerita dalam novel.

1.4 Kegunaan Penelitian

Di dalam skripsi ini, penulis meneliti hal-hal tentang kondisi *governess* yang digambarkan oleh Anne Bronte melalui karyanya. Penulis juga berusaha mengangkat suatu profesi yaitu *governess* untuk bisa lebih diketahui tentang pekerjaan dan keberadaan para *governess* oleh para pembaca. Melalui penelitian ini pula, penulis mencoba memaparkan tentang apa yang ingin disampaikan oleh si pengarang tentang kondisi *governess* melalui karyanya. Penelitian ini ditujukan untuk para pembaca agar dapat lebih memahami keberadaan *governess* dalam karya – karya sastra yang berhubungan dengan sastra inggris. Penulis juga berharap penelitian ini dapat berguna untuk mahasiswa lainnya yang mempelajari sebuah karya sastra khususnya novel yang ceritanya terjadi pada zaman Victorian.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penulis ingin menganalisis kondisi *governess* dan hubungannya dengan latar belakang si pengarang. Dalam menganalisis kondisi *governess*, penulis menggunakan pendekatan strukturalisme genetik oleh Lucien Goldmann (1978). Goldmann beranggapan bahwa dalam menganalisis karya sastra dengan strukturalsime genetik, kita harus mengunakan *master piece* yang dibuat oleh si pengarang. Dalam karya sastra biasanya terdapat beberapa masalah di dalam

konflik pada ceritanya. Selain itu sudut pandang pengarang juga akan muncul dalam tokoh problematik (*Problematic Hero*). Pandangan pengarang atas tokoh problematik adalah sebuah struktural global yang mempunyai makna.

> "*Genetic structuralism sets out from the hypothesis that all human behavior is an attempt to give a meaningful response to a particular situation and tends, therefore, to create a balance between the subject of action and the object on which it bears the environment". (Goldmann, 1975: 157)*

Menurut pernyataan Goldmann, pengarang dan sejarah mempunyai peranan penting dalam karya sastra. Kehidupan masyarakat juga dapat mempengaruhi sebuah karya sastra tersebut.

Drs. Iswanto berpendapat bahwa;

> "Strukturalisme genetik adalah sebuah pendekatan di dalam penelitian sastra yang lahir sebagai reaksi dari pendekatan structuralisme murni yang anti-historis dan kausal" (2003: 59).

Drs. Iswanto (2003) dalam tulisannya metode penelitian sastra dalam prespektif strukturalisme genetik menceritakan bahwa strukturalisme genetik adalah sebuah reaksi dari teori strukturalisme yang mengatakan tentang penolakan campur tangan pada karya sastra dari elemen ekstrinsik. Dia juga menambahkan latar belakang dan kehidupan sosial dalam menganalisis karya sastra. Oleh karena itu keberadaan si pengarang dalam bermasyarakat sangatlah penting dan dapat mempengaruhi karya sastra tersebut. Faktor-faktor ini ikut serta mempengaruhi

pemikiran dan tingkah laku dalam menciptakan karya sastra. Dijelaskan oleh Juhl (via Teeuw, 1984:173) ;

> *"Penafsiran terhadap karya sastra yang mengabaikan pengarang sebagai pemberi makna akan sangat berbahaya karena penafsiran tersebut akan mengorbankan ciri khas kepribadian, cita-cita dan juga norma-norma yang di pegang teguh oleh pengarang tersebut dalam kultur tertentu".*

Berpedoman pada kutipan di atas, penafsiran yang menghilangkan faktor-faktor keberadaan si pengarang dalam karyanya akan diragukan karena telah terdapat campur tangan dari pihak luar. Oleh karena itu penulis mengunakan strukturalisme genetik untuk menjelaskan kondisi *governess* tanpa menghilangkan latar belakang pengarangnya.

Pada proses penelitian, penulis menciptakan sebuah kerangka penelitian yang akan dibentuk seperti dibawah ini;

